

ARTIKEL

IMPLIKATUR VERBAL PUJIAN BAHASA INDONESIA DALAM PEMBELAJARAN DARING DI SMP AL BAYAN

**NURSIAM SAKINAH
181050101022**



**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2021**



NURSIAM SAKINAH. 2020. *Implikatur Verbal Pujian Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Daring di SMP Al Baya.* (Dibimbing oleh Sulastringsih Djumingin dan Ramly)

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan: (1) wujud implikatur verbal pujian bahasa Indonesia dalam pembelajaran Daring di SMP Al Bayan oleh guru terhadap siswa, siswa terhadap guru, (2) fungsi implikatur verbal pujian bahasa Indonesia dalam pembelajaran Daring di SMP Al Bayan oleh guru terhadap siswa, siswa terhadap guru, (3) implikasi pragmatis verbal pujian bahasa Indonesia dalam pembelajaran Daring di SMP Al Bayan oleh guru terhadap siswa, siswa terhadap guru. Penelitian ini merupakan penelitian dekriptif kualitatif. Objek kajian implikatur verbal pujian bahasa Indonesia dalam pembelajaran Daring di SMP Al Bayan. Data dalam penelitian ini yaitu kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung verbal pujian, sumber data dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VIII dan pendidik (guru) di SMP Al Bayan. Teknik yang digunakan untuk memperoleh data, yaitu teknik perekaman dan catat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Wujud implikatur verbal pujian bahasa Indonesia dalam pembelajaran Daring di SMP Al Bayan oleh (a) guru terhadap siswa terdiri atas implikatur verbal pujian berwujud tuturan deklaratif yang mengandung makna pragmatik imperatif ajakan, pragmatik imperatif penolakan, pragmatik imperatif permohonan, pragmatik imperatif perintah, pragmatik imperatif persetujuan, serta implikatur verbal pujian berwujud tuturan introgatif yang mengandung makna pragmatik perintah, (b) siswa terhadap guru terdiri atas implikatur verbal pujian yang berwujud tuturan deklaratif yang mengandung makna pragmatik imperatif penolakan dan persetujuan (2) Fungsi implikatur verbal pujian bahasa Indonesia dalam dalam pembelajaran Daring di SMP Al Bayan: (a) guru terhadap siswa terdiri atas fungsi memperhalus teguran, memperhalus perintah, dan memperhalus kritikan, (b) siswa terhadap guru terdiri atas fungsi memperhalus penolakan dan fungsi penerimaan, (3) Implikasi pragmatis verbal pujian bahasa Indonesia dalam pembelajaran Daring di SMP Al Bayan: (a) guru terhadap siswa terdiri atas implikasi penguatan, perintah, (b) siswa terhadap guru terdiri atas implikasi pragmatis penolakan, dan persetujuan.

Kata Kunci: Implikatur, Verba pujian, Wujud tuturan

ABSTRACT

NURSIAM SAKINAH. 2020 *Implicature of Verbal Praise in Indonesian Language in Online Learning at SMP Al Bayan* (supervised by Sulastringsih Djumingin and Ramly).

The study aims to describe: (1) the implicature of verbal praise in Indonesian language in online learning at SMP Al Bayan by teachers to students and students to teachers, (2) the function of implicature of verbal praise in Indonesian language in online learning at SMP Al Bayan by teachers to students and students to teachers, and (3) the pragmatic implicature of verbal praise in Indonesian language in online learning at SMP Al Bayan by teachers to students and students to teachers. This study is a qualitative descriptive research. The object of study is the implicature of verbal praise in Indonesian language in online learning at SMP Al Bayan. The data in the study were words, phrases, clauses, and sentences containing verbal praise. The data sources of the study were students of grade VIII and teachers at SMP Al Bayan. The techniques used to obtain data were recording and note taking techniques. The results of the study reveal that (1) the implicature of verbal praise in Indonesian language in online learning at SMP Al Bayan by (a) the teacher to students consists of implicature of verbal praise in the form of declarative speech which contains the imperative pragmatic meaning of the invitation, the pragmatic imperative of rejection, the pragmatic imperative of the request, imperative command pragmatics, approval imperative pragmatics, and implicature of verbal praise in the form of interrogative speech which contain command pragmatics, (b) the students to teachers consist of implicatures of verbal praise in the form of declarative speech which contain pragmatic meanings imperative rejection and agreement. The function of implicature of verbal praise in Indonesian language in online learning at SMP Al Bayan are: (a) the teacher to students consists of the function of refining reprimands, smoothing orders, and refining criticism, (b) the students to teachers consist of functions of refining rejection and acceptance functions, and (3) Pragmatic implicatures of verbs praise in Indonesian language in online learning at SMP Al Bayan are: (a) the teacher to student consists of reinforcement implicature and commands, (b) the students to teachers consist of pragmatic implicature of rejection and approval.

Keywords: *Implicature, Verbal Praise, Form of Speech*

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan, karena digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi. Bahasa adalah rangkaian sistem bunyi atau simbol yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, yang memiliki maksud dan tujuan secara fungsional digunakan oleh sekelompok manusia (penutur) untuk berkomunikasi (melahirkan pikiran dan perasaan) kepada orang lain (Suyanto, 2011: 15). Pada pembelajaran, bahasa merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi sehingga bahasa dijadikan suatu alat dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam ilmu bahasa, terdapat 5 cabang ilmu yaitu: fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Namun, penelitian ini hanya difokuskan pada bidang pragmatik. Menurut Leech (via Oka, 2011:8) pragmatik adalah studi tentang makna yang tersurat dalam hubungan dengan situasi-situasi ujaran (Speech Situation), ini berarti bahwa untuk menganalisis makna melalui pendekatan pragmatik diperlukan situasi tutur yang menjadi konteks tuturan.

Seperti diketahui, bidang pragmatik membahas mengenai implikatur. Implikatur merupakan salah satu kajian dalam pragmatik yang berkaitan dengan maksud dari tuturan seseorang sesuai dengan kondisi dan keadaan yang dimaksud.

Implikatur sebagai aspek pragmatik dapat digunakan dalam upaya pencapaian komunikasi, khususnya implikatur verbal pujian bahasa Indonesia dalam interaksi kelas merupakan sebagian pengetahuan dalam ilmu bahasa Indonesia dalam interaksi kelas merupakan sebagian pengetahuan dalam ilmu bahasa yang berkaitan dengan komunikasi sosial.

Komunikasi yang terjalin antara guru dan siswa secara verbal di dalam kelas harus dapat dapat dipahami secara proporsional. Artinya guru tidak hanya dapat memahami wujud lingual tuturan, tetapi berdasarkan konteks yang mengikat tuturan itu. Hal tersebut dapat menjadikan pendidik berhati-hati dalam menggunakan bahasanya.

Kondisi objektif implikatur tindak verbal pujian dalam interaksi dapat terjadi di sekolah mana saja. Bagi sebagian besar masyarakat pada umumnya dan guru- siswa di dalam interaksi kelas pada khususnya, merupakan satu pilihan cara atau strategi dalam mencapai tujuan bertutur, sehingga tidak dapat dicegah akan adanya kegagalan komunikasi (miskomunikasi) yang dapat menimbulkan konflik. Penggunaan bahasa Indonesia biasanya mengurangi potensi munculnya konflik komunikasi yang sering muncul sebagai akibat kesalahpahaman.

Berdasarkan hasil observasi awal calon peneliti ditemukan bahwa sebagian besar guru tidak memberikan pujian kepada siswa setelah siswa tersebut berhasil mengerjakan tugas yang telah diberikan, padahal bentuk pujian tersebut sangatlah berpengaruh pada semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian 'Implikatur Verbal Pujian bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Daring di SMP Al-Bayan'.

Oleh karena itu, implikatur verbal pujian dalam proses belajar mengajar berperan sebagai strategi mengajar dalam memotivasi siswa. Siswa yang hasil pekerjaannya kurang tepat, ketika diberikan pujian oleh guru dan teman-temannya dia akan menyadari bahwa hasil pekerjaannya masih perlu dibenahi dan dia akan terus meningkatkan cara belajarnya. Selain itu, siswa tersebut juga akan merasa senang dan dihargai oleh guru dan teman-temannya.

Implikatur Percakapan

Implikatur (*implicature*), pada awalnya diajukan oleh Grice pada tahun 1967 untuk menyelesaikan persoalan makna bahasa yang tidak dapat dikaji oleh semantik. Grice (1975:46) memberikan penjelasan dengan contoh berupa jawaban B atas pertanyaan A tentang kemajuan teman C yang sekarang bekerja pada sebuah bank. Jawaban B tersebut berbunyi:

“Oh, quite well, I think; he likes his colleagues; and he hasn’t been to prison yet.”

(“Kelihatannya baik; dia suka teman sejawatnya; dan dia belum masuk penjara.”)

Jawaban tersebut mungkin mendorong A bertanya kepada B apa yang dimaksud dengan “dia belum masuk penjara”. Dalam hal ini, B dapat menjawab dengan mengatakan bahwa si C adalah orang yang mudah tergoda oleh kesempatan (menggelapkan uang) atau bahwa teman-teman sejawat C itu adalah orang jahat. Akan tetapi, boleh juga bahwa jawaban B sudah jelas sebelumnya bagi A dalam konteks pembicaraan mereka. Tuturan ini jelas bahwa apa yang dimaksud oleh B adalah lain atau berbeda dengan apa yang diucapkan, yaitu “dia belum masuk penjara.” Maksudnya dari ucapan seperti ini oleh Grice disebut implikatur (*implicature*). Jadi, konsep implikatur dapat menjelaskan perbedaan yang sering terdapat antara “apa yang dikatakan” dan “apa yang diimplikasikan”. (Nababan, 2012:37).

Konsep implikatur berkaitan dengan konsep tindak ilokusi tak langsung. Dalam tindak ilokusi tak langsung, pembicara menyampaikan maksudnya kepada pendengar lebih dari apa yang diujarkan dengan menghubungkannya dengan informasi latar belakang bersama kedua belah pihak, baik yang bersifat kebahasaan maupun yang bersifat nonkebahasaan. Dalam implikatur, baik dalam bentuk implikatur konvensional maupun dalam bentuk implikatur percakapan pembicara sering menyampaikan maksud lebih dari apa yang diucapkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Brown dan Yule yang menyatakan bahwa “implikatur dipakai untuk memperhitungkan apa yang disarankan atau apa yang dinyatakan secara harfiah” (Wahid, 2013:47).

Menurut Carston (2009: 22) bahwa implikatur tidak mungkin dapat dibentuk

tanpa memperhatikan atau merujuk kepada sesuatu yang dikatakan. Sesuatu yang dikatakan merujuk kepada ujaran yang tersurat atau ujaran yang eksplisit. Dikatakannya pula bahwa implikatur selalu disampaikan secara implisit atau tidak secara langsung dan sangat bergantung pada konteks.

Dalam percakapan yang berlangsung dengan lancar antara dua atau lebih orang berkat adanya semacam kesepakatan bersama antara pembicara dan pendengar sebagai suatu tindak bahasa atau komunikasi, hal yang menjadi pembicaraan harus saling berhubungan. Dalam kaitan ini, Austin (1962: 100) mengemukakan tiga tindak tutur dalam percakapan, yaitu (1) tindak tutur lokusi, (2) tindak tutur ilokusi, dan (3) tindak tutur perlokusi. Dari ketiga tindak tutur ini yang paling berkaitan erat dengan implikatur ialah tindak tutur ilokusi (tindak ilokusi tak langsung).

Sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan yang bersangkutan, terimplikasi dalam proposisi. Proposisi yang diimplikasikan itu disebut implikatur (*implikature*) (Grice, 1975:51). Jadi, implikatur sebenarnya bukan merupakan bagian tuturan yang mengimplikasinya, hubungan kedua proposisi itu bukan merupakan konsekuensi mutlak (*necessary consequence*). Misalnya dalam percakapan di bawah ini:

(1) A: *Amir sekarang memelihara kucing*

B: *Hati-hati menyimpan ikan.*

Tuturan (B) di atas bukan merupakan bagian dari tuturan (A). Tuturan (B) muncul akibat inferensi yang didasari oleh latar belakang pengetahuan tentang kucing dengan segala sifatnya. Adapun sifat kucing adalah senang makan ikan (Wijana, 2009: 23).

Implikatur percakapan bukan merupakan hubungan makna, melainkan merupakan inferensi pragmatik yang dibangun oleh penutur dalam pengungkapan bahasa secara khusus pada situasi (konteks) tertentu, yang didasarkan pada kerja sama konvensional

(Keith, 2010: 30). Kemudian, Grice (1975:51) menyatakan bahwa implikatur adalah tuturan (ujaran) yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Dengan kata lain, sesuatu yang dimaksud oleh penutur berbeda dengan apa yang dikatakan (tersurat).

Implikatur percakapan dikategorikan sebagai implikatur yang tidak konvensional. Ketidakkonvensionalan tersebut karena pembicaraan (pertuturan) berubah secara tidak normal dan hubungan kalimat-kalimat sangat didasari. Ketidakkonvensionalan hubungan kalimat yang dituturkan dalam suatu percakapan dapat dilihat dengan adanya pelanggaran maksim. Jika terjadi pelanggaran maksim percakapan, dapat dikatakan bahwa bagi peserta tutur ada sesuatu yang akan dicapai. Hal inilah yang disebut implikatur percakapan.

Pendapat Grice mengenai implikatur percakapan didasarkan pada empat dasar, yaitu

- a. konsep makna konvensional suatu tuturan;
- b. terdapat asumsi bahwa penutur dan petutur memerhatikan dasar kerja sama (maksim yang sama);
- c. memiliki latar belakang pengetahuan;
- d. memiliki alasan yang informal.

Implikatur merupakan gagasan yang amat penting karena dengan implikatur sebuah tuturan dapat ditarik ke luar dari struktur formal organisasi bahasa ke dalam struktur fungsional. Artinya, bahwa kesimpulan makna tuturan dapat dipahami secara kontekstual. Selain itu, implikatur dapat memberikan penjelasan secara fungsional mengenai sejumlah fakta kebahasaan yang terkait dengan konteks tuturan yang mengikatnya. Hal tersebut ditambah dengan prinsip-prinsip bertutur seperti: Prinsip Kerja sama (PK) dan Prinsip Sopan Santun (PS). Implikatur mampu menghadirkan sejumlah makna tuturan selain yang terungkap secara lingual

(berwujud tanda) atau yang struktural (Grice dalam Mey, 2011: 48).

Semua implikatur bersifat probabilistik (kemungkinan) karena yang dimaksud si penutur dengan tuturannya tidak pernah dapat diketahui dengan pasti. Faktor yang menentukan maksud penutur dengan tuturannya, yaitu (1) kondisi-kondisi yang dapat diamati, (2) tuturan, (3) konteks. Berdasarkan ketiga faktor tersebut petutur bertugas menyimpulkan kemungkinan suatu interpretasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2010:22). Penelitian ini menekankan kepada kepercayaan terhadap apa adanya yang dilihat, sehingga bersifat netral (Margono, 2010:41). Menurut Miles dan Huberman (2009: 78) mengatakan bahwa data kualitatif lebih merupakan wujud kata-kata dari pada deretan angka-angka, dan merupakan sumber deskripsi yang luas, mempunyai landasan yang kokoh, serta membuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkungan setempat. Alur peristiwa dapat diikuti secara kronologis.

Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data secara objektif mengenai objek penelitian, yaitu implikatur verbal pujian bahasa Indonesia yang berupa wujud, fungsi, dan implikasi pragmatis

Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik perekaman dan teknik catat. Teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah penting yang dilakukan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Langkah pertama yang harus ditempuh dalam mengumpulkan data yaitu menentukan alat pengumpulan data, mengumpulkan

pertanyaan, dan langkah selanjutnya adalah memperbanyak alat pengumpulan data sampai data terkumpul kembali untuk diolah.

Penulis menyampaikan kepada informan/kelompok bahasa bahwa akan dilakukan penelitian sebelum proses pengambilan data berlangsung, tanpa adanya proses intervensi terhadap informan dalam memberikan data dan penulis memperoleh kesempatan memperhatikan, merekam, mencatat, mendengar dan mengumpulkan keterangan-keterangan yang sesuai dengan data yang dibutuhkan penulis. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Teknik perekaman

Perekaman dilakukan untuk menyimpan data karena data pada penelitian ini berupa data visual dan audio visual sebagai data yang nantinya akan dijadikan landasan penelitian. Perekaman dilakukan ketika informan menuturkan kata dan kalimat. Perekaman berupa rekaman audio visual. Perekaman tersebut dilakukan untuk mengambil data asli penuturan langsung dari penutur. peranan peneliti sebagai pemeran serta dan sebagai pengamat terhadap interaksi Pn dan Mt dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII. (Moleong, 2009: 176). Seiring dengan hal tersebut, peneliti meneliti pola interaksi guru – siswa, siswa – guru.

Teknik Catat

Catatan lapangan merupakan alat pengumpul data yang sangat penting digunakan oleh pengamat ketika pengamatan. Menurut Bogdan dan Biklem (dalam Moleong 2010: 209) catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi pengumpulan data. Peneliti menggunakan catatan lapangan agar data yang dikumpulkan dapat terorganisasi dengan baik. Selanjutnya Bogdan dan Biklem dalam Moleong (2010: 211) menyatakan bahwa catatan lapangan terdiri atas (1) bagian deskriptif yang berisis tentang latar pengamatan, orang, tindakan, pembicaraan, dan (2) bagian reflektif yang

berisi kerangka pikir dan pendapat peneliti, gagasan, dan kepeduliannya.

Instrumen Penelitian

Instrument penelitian ini adalah penulis sendiri yang berperan sebagai pengumpul data, pengklasifikasi data, pengolah data, dan penafsir data. Untuk dapat memahami makna dan penafsiran implikatur verbal pujian bahasa Indonesia dalam pembelajaran daring, dibutuhkan keterlibatan dan penghayatan langsung penulis terhadap objek di lapangan dengan berbagai media yang dapat digunakan sebagai alat bantu dalam pengumpulan informasi dan segala data yang dibutuhkan (Moleong, 2012:168).

Keuntungan penulis sebagai instrumen kunci, karena sifatnya yang *responsive adaptable*. Penulis sebagai instrumen dapat menekankan pada keutuhan (*holistic emphasis*), mengembangkan dasar pengetahuan (*processual immediacy*), dan kesempatan untuk mengklarifikasi dan meringkas (*opportunity for clarification and summarization*), serta dapat memanfaatkan kesempatan untuk menyelidiki respons yang istimewa atau khas (*explore a typical or idiosyncratic responses*).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas: instrumen yang digunakan pada data lisan dan instrumen yang digunakan pada data tertulis. Instrumen yang digunakan pada data lisan berupa alat perekam suara yaitu Hp (handphone), sedangkan instrumen yang digunakan pada data tertulis berupa alat tulis yaitu: pulpen, kertas atau buku tulis. Selain itu, peneliti juga berperan sebagai instrumen dengan mengedepankan kemampuan dalam memproses data secepatnya.

Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui uji kredibilitas. Menurut Sugiono (2014: 368) pemeriksaan keabsahan data dengan uji kredibilitas terbagi tiga jenis. *Pertama*, peningkatan ketekunan dengan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan, yang dilakukan dengan membaca berbagai referensi

yang memuat teori tentang implikatur verbal pujian bahasa Indonesia. *Kedua*, diskusi dengan teman sejawat yang dilakukan dengan memberikan draf tesis kepada teman yang dianggap memiliki wawasan tentang teori wujud implikatur verbal pujian, fungsi implikatur verbal pujian, implikasi pragmatis verbal pujian bahasa Indonesia. *Ketiga*, triangulasi sumber data dan ahli melalui diskusi atau konsultasi, baik secara formal maupun informal dengan pakar yang berkompeten serupa dengan kegiatan yang dilakukan saat berdiskusi dengan teman.

Teknik Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya (Lexy J. Moleong, 2012 : 248).

Data yang diperoleh pada penelitian ini dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2013: 15-20). Model analisis interaktif lebih tepat digunakan sebab relevan dengan rancangan penelitian ini. Relevansi tersebut dapat dilihat pada karakteristik analisis model interaktif, yakni dapat dilakukan dengan tiga langkah:

1. Reduksi data, dalam reduksi data diadakan seleksi data sehingga diperoleh

data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang berlimpah diklasifikasi sesuai dengan tiap bagian guna mendapatkan kartu data yang selanjutnya dapat digunakan untuk proses selanjutnya.

2. Sajian data, dalam proses ini data yang diperoleh dianalisis untuk menemukan wujud implikatur verbal pujian bahasa Indonesia, fungsi implikatur verbal pujian bahasa Indonesia, dan implikasi pragmatis verbal pujian. Data disajikan dalam bentuk deskriptif sebagaimana adanya.

3. Penarikan kesimpulan, dalam proses ini semua hasil analisis implikatur verbal pujian bahasa Indonesia ditarik kesimpulan,

sehingga memudahkan pembaca mengetahui hasil penelitian.

Selanjutnya, setelah pengumpulan data berakhir, data dianalisis dengan langkah-langkah: (1) skrip, (2) kategorisasi, (3) penafsiran, (4) penyimpulan data

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat 6 wujud implikatur verbal pujian dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia di SMP Al Bayan dalam pembelajaran daring yaitu: a. wujud imperatif verbal pujian oleh guru terhadap siswa antara lain: tuturan deklaratif bermakna pragmatik imperatif ajakan, tuturan deklaratif bermakna pragmatik imperatif penolakan, tuturan deklaratif bermakna pragmatik imperatif permohonan, tuturan deklaratif bermakna pragmatik imperatif perintah, tuturan interogatif bermakna pragmatik imperatif perintah, dan tuturan deklaratif bermakna pragmatik imperatif persetujuan; b. wujud imperative verbal pujian oleh siswa terhadap guru antara lain: wujud verbal pujian deklaratif yang bermakna pragmatik imperatif penolakan, dan wujud verbal pujian deklaratif bermakna imperatif persetujuan.

Selanjutnya, fungsi verbal pujian bahasa Indonesia dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia di SMP Al Bayan pembelajaran daring antara lain: (a) fungsi verbal pujian bahasa Indonesia dalam pembelajaran daring yang diungkap oleh guru terhadap siswa yaitu: fungsi memperhalus teguran, fungsi memperhalus perintah dan fungsi memperhalus kritikan; (b) fungsi verbal pujian bahasa Indonesia dalam pembelajaran daring yang diungkap oleh siswa terhadap guru yaitu: fungsi memperhalus penolakan, dan fungsi penerimaan.

Kemudian, implikasi pragmatis verbal pujian bahasa Indonesia dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia di SMP Al Bayan pembelajaran daring antara lain: implikasi pragmatis verbal pujian bahasa Indonesia dalam pembelajaran daring oleh

guru terhadap siswa yaitu: implikasi penguatan dan implikasi perintah;

Dilihat dari fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar ditemukan guru yang tidak memberikan apresiasi terhadap siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa kurang berminat untuk mengikuti pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori sebelumnya yang telah dikemukakan oleh Anita Kurnia (2018) dengan judul Respon Pujian oleh Mahasiswa Multikultural (Studi Kasus dengan Tinjauan Sosiopragmatik). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat beberapa strategi mahasiswa dalam merespon pujian, yaitu a) menolak b) menerima pujian c) menafsirkan pujian dengan hal lain, d) merepon dengan diam, dan e) merespon dengan kombinasi strategi. Mahasiswa IKIP Budi Utomo meskipun berasal dari suku-suku yang berbeda dan beragam (Jawa, Madura, Melayu, Dayak dan Sumba Flores) masih menggambarkan pola komunikasi masyarakat (budaya Timur) yaitu menolak pujian namun juga menunjukkan gejala pergeseran yaitu dengan menerima pujian.

Selanjutnya, penelitian oleh Nyoman Adi Susrwan (2015) dengan Judul Implikatur Percakapan Dalam Komunikasi Antarsiswa di SMPN 1 Sawan Singaraja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada serea drama komedi terdapat 1) Ada tiga bentuk lingual yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu bentuk lingual perintah, bentuk lingual berita dan bentuk lingual kalimat tanya. Dipilihnya bentuk lingual itu dalam percakapan antarsiswa di SMP N 1 Sawan dengan tujuan agar penutur maupun mitra tutur tidak merasa tersinggung. Selain itu, munculnya bentuk lingual seperti bentuk lingual kalimat perintah, berita dan kalimat tanya dalam percakapan disebabkan karena faktor kedekatan atau keakraban akan mempengaruhi suatu bentuk komunikasi yang terjadi. 2) Berkaitan dengan impikatur percakapan yang terjadi dalam komunikasi antarsiswa di SMP N 1 Sawan terdapat enam macam implikatur percakapan. Keenam macam implikatur percakapan itu adalah

mengajak, menolak, mengejek, menyuruh, meminta, dan menginformasikan fakta.

Kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan, yaitu tentang implikatur verba pujian. Namun, yang menjadi pembeda adalah fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan Anita Kurnia (2018) berfokus pada meneliti strategi mahasiswa dalam merespon pujian yaitu a) menolak b) menerima pujian c) menafsirkan pujian dengan hal lain, d) merepon dengan diam, dan e) merespon dengan kombinasi strategi. Penelitian yang dilakukan Nyoman Adi Susrwan (2015) berfokus pada 1) Ada tiga bentuk lingual yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu bentuk lingual perintah, bentuk lingual berita dan bentuk lingual kalimat tanya. 2) Berkaitan dengan impikatur percakapan yang terjadi dalam komunikasi antarsiswa terdapat enam macam implikatur percakapan. Keenam macam implikatur percakapan itu adalah mengajak, menolak, mengejek, menyuruh, meminta, dan menginformasikan fakta.

Berbeda dengan penelitian ini, yang berfokus pada implikatur verbal pujian bahasa Indonesia dalam pembelajaran daring yang terdapat wujud deklaratif bermakna imperatif ajakan, penolakan, permohonan, perintah, intogratif bermakna pragmatik perintah persetujuan. Persamaannya terletak pada jenis tindak tutur deklaratif yang memiliki makna memohon (komisif) dan direktif, sedangkan perbedaannya terletak pada penggunaan tindak tutur introgatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan penyajian hasil analisis data dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

Wujud implikatur verbal pujian bahasa Indonesia dalam pembelajaran daring di SMP Al Bayan: (1) guru terhadap siswa terdiri atas tuturan deklaratif dan mengandung makna pragmatik imperatif ajakan; penolakan, permohonan; perintah; persetujuan; dan introgatif perintah, (2) siswa terhadap guru, terdiri atas tuturan deklaratif

yang mengandung makna pragmatik imperatif penolakan dan persetujuan, 1. Fungsi implikatur verbal pujian bahasa Indonesia dalam pembelajaran daring di SMP Al Bayan: (1) guru terhadap siswa berfungsi memperhalus teguran; memperhalus perintah; memperhalus kritikan, (2) siswa terhadap guru berfungsi memperhalus penolakan dan sebagai bentuk penerimaan.

Implikasi pragmatis verbal pujian bahasa Indonesia dalam pembelajaran daring di SMP Al Bayan: (1) guru terhadap siswa berimplikasi penguatan; berimplikasi perintah; dan berimplikasi basa-basi, (2) siswa terhadap guru berimplikasi pragmatis penolakan dan berimplikasi persetujuan, Verbal pujian yang dituturkan oleh guru dan siswa memberikan peran yang sangat besar dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia sebagai wujud penghargaan dan berfungsi sebagai motivator dengan memperhatikan penggunaan prinsip percakapan, yaitu prinsip sopan santun dan prinsip kerja sama. Verbal pujian yang dituturkan oleh guru dan siswa juga sangat berperan dalam membina hubungan keakraban antara guru dan siswa. Tuturan pujian tersebut juga dapat memberikan keyakinan serta kepercayaan diri atas tanggapan, jawaban, respons yang dikemukakan. Pujian verbal tersebut juga mengandung humor bagi siswa sebagai sarana untuk memotivasi dan merangsang minat belajar serta penalaran siswa sekaligus mempercepat hubungan dan tujuan yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, dkk. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Reneka cipta
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Ineka Cipta
- Wahid. 2013. *Respond Pujian*. Jakarta: Erlangga.
- Alwi. 2013. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Barker. *Cultural Studies: Teori dan praktik*. Bantul: kreasi Wacana.
- Brown, Yule. 2012. *Pengertian Implikatur. Tesis Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin*.
- Bogdan. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadaca Karya
- Chaer. 2012. *Linguistik umum (edisi revisi)*. Jakarta: Unika Cipta
- chaer, Agustina. 2010. *sosiolinguistik perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chandarawati. 2010. *Pemanfaatan E-Learning dalam Pembelajaran*. Jurnal. Untan. No. 2 Vol. 8
- Depdikbud. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Grice, H. P. 2011. *Logic and Conversation, Dalam Peter Cole dan Jerry Morgan (eds) Syntax and Semantics, vol 3: Speech Acts*.
- Grice, H. P. (2009) "logic and conversation" dalam peter Cole dan Jerry L. Morgan (ed), *syntax and semiotic s speech acts*. New York: Academic Press.

- Helena, dkk. 2016. Analisis Implikatur pada Kolom Mang Usil dalam Surat Kabar Harian Kompas dan Implikatur Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Jurnal. UNM. No 1 vol. 9
- Keith. 2010. *Konsep implikatur*. Jakarta: Balitbang.
- Kridalaksana. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Kurnia, Anita. 2018. Respon Pujian Oleh Mahasiswa Multikultural (Studi Kasus dengan Tinjauan Sosiolinguistik Pragmatik). Jurnal. UNMUH JEMBER. 3. (1)
- KBBI. 2011. *Depertemen Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Edisi Ke Empat
- Leech. 2011. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Islam
- Levinson, 2008. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Magdalena, Mariam. 2018. *Melatih Kepercayaan Diri Siswa Dalam Menyatakan Tanggapan Dan Saran Sederhana Melalui Penguatan Pujian Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran). 1 (2).
- Mariam. 2018. Melatih Kepercayaan Diri Siswa dalam Menyatakan Tanggapan dan Saran Sederhana melalui Penguatan Pujian pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. Jurnal KIBASP. Volume 1. (2)
- Mandowen, K. Y. 2018. Kohesi Gramatikal “Referensi” dalam Wacana Mop Melayu Papua pada Rubrik Breakboss Surat Kabar Harian Cenderawasih Pos. *Melanesia*, 1(1), 51–76.
- Moleong, L.J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakrya.
- Mursalim Tokuasa, 2015. Implikatur dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Labshool UNTAD Palu. Jurnal. UNTAD. No. 4 Vol 3
- Nababan, MR. (2012) Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 24 (1).
- Nyoman, Adi Susrawan. 2015. Implikatur Percakapan Dalam Komunikasi Antarsiswa Di SMP N 1 Sawan Singaraja. Jurnal. UND. No. 2 Vol. 5.
- Purnomo. 2010. Implikatur Percakapan dalam MOP Masyarakat Papua. Tidak diterbitkan. Malang: IKIP Malang.
- Rahardi. 2011. *Pragmatik: Kesantunan Imperative Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlanga.
- Rahardi, R. K. 2011b. Imperatif dalam bahasa Indonesia: Penanda-penanda kesantunan linguistiknya. *Jurnal: Humaniora*, 11 (2), 16–23.
- Rahman, Anita. 2018. *Respon Pujian oleh Mahasiswa Multukultural (Studi Kasus dengan Tinjauan Sosiopragmatik)*. Jurnal: Unmuh Jember, 3. (1).
- Searle. (2003). *Speech Acts*. London: Cambridge University Press.
- Suyanto. 2011. *Perlunya Inovasi Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Depertemen Pendidikan

Sudaryanto. 2009. *Metode Dan Aneka Tehnik Analisi Bahasa*: Yogyakarta: Duta Wacana University Pres

Sadirman, A. 2018. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar; Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*.

Setiawati, S. 2016. Penggunaan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam Pembelajaran Kosakata Baku dan Tidak Baku pada Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Gramatika*, 2 (1).

Suyanto. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Wijana, dkk. 2011. *Analisis wacana. Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka

Yule. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.